

**MODEL PENGAJARAN TARGHIB-TARHIB  
(HUKUMAN-GANJARAN QURANI) DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MAKALAH**

**Dipresentasikan dalam Seminar dan Pelatihan Nasional  
Guru & Dosen Pendidikan Agama Islam se Kalimantan  
Di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin**

**Oleh:**

**Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.**

Dosen UPI/ Sekjen DPP ADPISI

**DPW ADPISI KALIMANTAN SELATAN  
BANJARMASIN**

**2007**

## **TARGHIB-TARHIB SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN QURANI**

### **A. Skenario Model Mengajar Targhib-Tarhib**

Suasana di kelas II SMU tampak hidup. Hampir seluruh siswa mengeluarkan pendapat dan unek-uneknya. Pa Zaini yang terlihat sangat menguasai kelas benar-benar berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik.

Ketika itu Pa Zaini memilih tema "Menjaga kesucian diri dengan menikah dan menghindari zina" dengan menggunakan metode *Targhib-Tarhib*. Pelajaran dimulai dengan sebuah diskusi tentang penyakit AIDS yang sangat ganas dan belum ada obatnya hingga kini.

Siti: Aids itu kan semacam penyakit siphilis, akan tetapi lebih jahat lagi karena si penderita kehilangan kekebalan tubuh !

Ivan: Ya, benar Pa, saya pernah baca dalam koran, jika si pengidap aids terserang flu saja ia akan menderita flu selamanya karena hilangnya kekebalan tubuh seperti yang disebutkan Siti tadi.

Eva: Hiyy, ngeri benar ya penyakit kutukan Allah itu ?! (mimik muka Eva menampakan kengerian)

Dila: Hiyy, ... (sama dengan Eva)

Pa Zaini: Anak-anak, setelah kalian menggambarkan keganasan penyakit aids, siphilis, dan sejenisnya, seperti telah kalian ungkap tadi, coba sekarang cari sebab-sebabnya kenapa orang menderita penyakit yang ganas itu? Siapakah penderita pertama dan utama penyakit yang mengerikan itu?

Dengan pemberian motivasi, seluruh siswa bersemangat memberikan jawaban dan komentarnya.

Ighif: (terlihat agak guyon) Aids itu kan penyakit bencong Pa !

Rani: Aih si Ighif senangnya gurau saja. Ini kan sedang berdiskusi serius (Rani terlihat kesal, kemudian melanjutkan pembicaraannya): Kawan-kawan, yang saya baca dalam koran dan majalah, bahkan saya pun pernah bertanya kepada dokter, kenapa seseorang terkena penyakit aids karena ia suka melakukan hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan. Kita perhatikan saja dalam berita bahwa penderita aids umumnya WTS atau laki-laki yang suka berhubungan dengan WTS.

Pa Zaini: Saya benar-benar sangat bangga dengan kalian. Ternyata kalian banyak tahu tentang informasi-informasi aktual, termasuk kasus aids.

Yang ingin Bapak garisbawahi sekarang adalah apa yang dikatakan Rani, Ivan, dan Ighif tadi, bahwa penyakit aids ataupun penyakit kelamin lainnya terjadi karena orang suka berganti-ganti pasangan. Malah seperti disebutkan oleh Siti, dan bapak akan menambahkannya, bahwa hubungan kelamin di luar pernikahan pun bisa menimbulkan penyakit, sekurangnya penyakit panas-dingin secara tidak seimbang dan gangguan psikologis.

Bapak akan tambahkan lagi, bahwa suatu keluarga yang dimulai dengan perzinaan ditemukan seringkali berantakan. Suami-istri seringkali berselisih. Masing-masing pihak saling menuduh pezina. Akhirnya tidak jarang anak-anak mereka menjadi nakal dan keluarga diakhiri dengan perceraian demi perceraian.

Raniri (menyela): Makanya pantas saja Pa, Al-Quran mengemukakan:

**سَبِيًّا وَسَاءَ فَاَحِشَّةً كَانَ اِنَّهُ الزَّانَا تَقْرَبُوا وَا**

"Janganlah kalian mendekati zina, karena ia merupakan perbuatan keji dan jalan yang salah." (Qs. Al-Isra/17: 32).

Pa Zaini: Benar apa yang diungkapkan kamu, Raniri. Dan sekarang silakan kalian bacakan dalil-dalil yang melarang berbuat zina dan anjuran berkeluarga. (Pa Zaini sambil menunjuk siswa tertentu untuk membacakan dalil-dalil berkeluarga dan larangan berzina yang sudah disiapkannya).

Pa Zaini kemudian menguraikan kebahagiaan-kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dari hidup mengikuti perintah Allah dan anjuran Nabi serta menghindari larangan-Nya.

## **B. Orientasi terhadap Model Mengajar Targhib-Tarhib**

### *1. Definisi Targhib-Tarhib*

Dengan jalan menjabarkan dari ayat-ayat al-Quran, *An-Nahlawi* sampai kepada definisi tentang *at-Targhib* dan *at-Tarhib* sebagai berikut:

*Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah; dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah; dengan kata lain: *tarhib*

adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keangungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Hal seperti itu tersirat dalam firman Allah Ta'ala:

(71) مَقْضِيًّا حَتْمًا رَبِّكَ عَلَىٰ كَانٍ وَارِدُهَا إِلَيْنَا مِنْكُمْ وَإِنْ  
(72) جَنَّتِهَا فِيهَا مِنْ الظَّالِمِينَ وَنَذِرُ اتَّقُوا الَّذِينَ نُنَجِّي ثُمَّ

*"Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."* (Qs. Maryam/19: 71-72).

dan firman-Nya:

الَّذِينَ الْخَاسِرِينَ إِنَّ قُلُوبَهُمْ مِنْ شَيْئِهِمْ مَا فاعْبُدُوا  
هُوَ ذَلِكَ أَلَا الْقِيَامَةَ يَوْمَ وَأَهْلِيهِمْ أَنْفُسَهُمْ خَسِرُوا  
النَّارِ مِنْ ظُلْمٍ فَوْقَهُمْ مِنْ لَهُمْ (15) بَيْنَ الْمَاءِ الْخَسِرَانِ  
يَاعِبَادِ عِبَادَهُ بِهِ اللَّهُ يُخَوِّفُ ذَلِكَ ظُلْمٍ تَحْتَهُمْ وَمِنْ  
(16) فَاتَّقُوا

*Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawa mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.* (Qs. al-Zumar/39: 15-16).

Ringkasnya, *targhib* berbeda dengan "ganjaran" ala Barat; demikian pula *tarhib* berbeda dengan "hukuman" ala Barat. *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap bujukan itu. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu

perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

## *2. Asas-asas Psikologis dan Pedagogis*

Metoda pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesenangan dan kesudahan yang buruk.

Manusia dan hewan menunjukkan kesamaan dalam hal keinginan dan ketakutan akan hal-hal tersebut di atas. Seluruh makhluk hidup cenderung akan menjauhi segala apa yang menyakitinya dan akan menerima segala apa yang membuatnya senang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau kelangsungan hidup jenisnya.

Akan tetapi Allah telah melebihkan manusia dengan kemampuannya untuk belajar, mengambil pelajaran, berfikir tentang kehidupannya di masa lalu, bekerja untuk masa depan, membedakan dan memilih antara yang berbahaya dengan yang berguna, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Contoh yang paling jelas mengenai hal ini adalah, bahwa sejak mencapai usia baligh, pada anak tumbuh hasrat yang kuat untuk kawin. Akan tetapi hal itu ditanggungkannya, karena dia mendapatkan dirinya belum mampu untuk memberikan nafkah bagi kehidupan bersuami-istri. Ini berarti bahwa ia mengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Meskipun penanggungan senang itu lebih terjamin dan tetap sesuai dengan apa yang dibanyangkannya. Kenikmatan yang ditanggungkan namun lebih terjamin itu

dipandanginya lebih baik daripada kenikmatan yang segera diancam oleh kemiskinan, kesusahan, runtuhnya bangunan rumah tangga, buruknya reputasi, atau kesengsaraan masyarakat dan lain sebagainya.

Demikianlah, masyarakatnya “memberinya harapan akan hidup senang” dengan perkawinan yang tenang tentram apabila dia bersabar dan memperoleh berbagai pengakuan, pengalaman, atau kemampuan untuk mencari rizki, membiayai istri dan menjamin tempat tinggal.

Demikian pula masyarakat seperti juga kedua orang tua, handai tolan dan kaum kerabatnya, “membuatnya takut” terhadap akibat-akibat yang sangat buruk apabila dia melakukan kenikmatan yang tidak dibenarkan oleh syara’, atau tergesa-gesa melangsungkan perkawinan yang tidak layak.

### *3. Beberapa Keistimewaan Targhib-Tarhib*

*Targhib* dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal di dalam pendidikan Barat sebagai metoda “ganjaran dan hukuman”. Perbedaannya ialah bahwa metoda *Targhib* dan *Tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat Rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia; bukankah fitrah merupakan salah satu ciri khas pendidikan Islam? Keistimewaan-keistimewaan yang paling penting ialah:

a. *Targhib dan tarhib* Qurani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung targhib atau tarhib akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat – baik dekat maupun jauh – kepada keimanan kepada Allah dan hari akhir pada umumnya, atau mengandung pengarahan *khithab* (pembicaraan) kepada kaum Mu’minin.

Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjajinkan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini - langsung atau tak langsung – mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan. Pemberian argumentasi ini ada kalanya ditempuh melalui pengambilan `ibrah dan kisah, kemudian disusul dengan ancaman dan janji.

b. *Targhib* dan *tarhib* Qurani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab jahannam, dan diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.

Oleh karena itu, hendaknya pendidik menggunakan gambaran-gambaran dan makna-makna Qurani serta Nabawi yang melukiskan dasyatnya siksaan serta nikmatnya ganjaran yang diberikan Allah. Gambaran-gambaran dan makna-makna itu diselaraskan dengan tingkat pemahaman anak. Misalnya dalam melukiskan ihwal hari kiamat dengan gambaran-gambaran Qurani itu dikuatkan dengan keterangan-keterangan Nabawi, seperti: (1) kisah tentang umat manusia meminta syafa'at kepada seluruh Nabi pada hari pengumpulan, karena situasi hari itu mereka rasakan sangat mengerikan. Namun ternyata para Nabi itu menyatakan diri berhalangan, kecuali Rasulullah saw; (2) kisah seorang laki-laki yang masuk surga, dan kisah-kisah Nabawi lainnya tentang pemandangan hari kiamat. Sewaktu mengajarkan pelajaran membaca, tafsir, tauhid, atau pelajaran apa pun yang mungkin dapat disajikan dengan metoda *targhib* dan *tarhib*.

c. *Targhib* dan *tarhib* Qurani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah; pendidikan perasaan ini



termasuk salah satu maksud syariat Islamiyyah. Adapun perasaan *Rabbaniyyah* itu ialah:

(1) Perasaan *khauf* kepada Allah, sebagaimana yang diperintahkan-Nya:

إِنْ وَخَافُونَ تَخَافُوهُمْ فُلَا أَوْلِيَاءَهُ يُخَوِّفُ الشَّيْطَانُ دَلِكُمْ إِنَّمَا  
مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ

. . . . "Karena itu, janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman. (Qs. Ali Imran/3: 175).

Allah memuji hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dan menjajikan pahala yang besar bagi mereka:

جَنَّاتٍ رَبِّهِ مَقَامَ خَافَ وَلِمَنْ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya, ada dua surga." (Qs. al-Rahman/55: 46).

Bahkan Allah menyuruh kita agar berdoa kepada-Nya karena takut kepada azab-Nya dan haus akan pahala-Nya:

(55) الْمُعْتَدِينَ يُحِبُّ لَنَا إِنَّهُ وَخُفْيَةً تَضْرَعًا رَبِّكُمْ ادْعُوا  
خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَنَا  
(56) الْمُحْسِنِينَ مِنْ قَرِيبِ اللَّهِ رَحْمَةً نًا وَطَمَعًا

"Berdo'alah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. al-A'raf/7: 55-56).

(2) Perasaan *khusyu`*, yang berarti perasaan diri rendah, tunduk, takluk dan menghambakan diri kepada Allah Ta'ala. Ini adalah buah dari perasaan khauf. Di dunia ini kita melihat, bahwa apabila manusia takut kepada sebagian *thaghut* yang bengis, maka ia akan segera tunduk dan takluk kepada segala perintah mereka, meskipun hanya secara lahiriah saja. Khusyu kepada Allah berbeda dengan ketundukan lahiriyah, karena ia disertai oleh perasaan yang sungguh untuk mengikuti Allah Ta'ala, menaati-Nya, dan tunduk kepada keagungan-Nya, ketundukan yang lahir dari kekaguman terhadap tanda-tanda penciptaan dan pengaturan-Nya di dalam alam ini dan di dalam diri kita sendiri.

Di dalam firman Allah terdapat anjuran untuk khusyu' sewaktu mengingat Allah dan membaca al-Quran, yaitu:

مِنْ نَزَلَ وَمَا اللَّهُ لِيُذَكِّرَ قُلُوبُهُمْ تَخْشَعَ أَنْ ءَامَنُوا لِلَّذِينَ يَأْنِ الْمُ  
عَلَيْهِمْ فَطَالَ قَبْلُ مِنَ الْكِتَابِ أَوْثُوا كَالَّذِينَ يَكُونُوا وَلَنَا الْحَقُّ  
فَاسِفُونَ مِنْهُمْ وَكَثِيرٌ قُلُوبُهُمْ فَفَسَتِ الْأُمْدُ

*"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepada mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. al-Hadid/57: 16).*

*Pendidikan Perasaan Khauf dan Khusyu`*. Inilah kesan-kesan terpenting yang menyertai ayat-ayat *targhib-tarhib* dan kondisi insan yang *khusyu`* dan

*khauf* kepada *Rabb*-nya. Al-Quran mengungkapkannya dengan kata-kata: *khauf*, *rahbah*, *khasyyah*, dan *khusyu* `.

Menurut An-Nahlawi, hendaknya pendidik menangkap kesan-kesan itu, sehingga hal tersebut dapat beralih kepada para pelajar atau anak-anaknya dengan meneladaninya, mencintainya dan menirunya. Pada raut wajah dan aksen bicaranya hendaknya terbaca kesan-kesan tersebut oleh anak-anak. Hendaknya pula pendidik menguatkan tindakan pendidikannya dengan alasan dan penjelasan serta tidak bosan mengulang kembali upayanya dalam upaya mendidik perasaan Rabbaniyyah kepada anak didiknya. Adanya konsentrasi dalam tindakan pendidikan dalam berbagai kesempatan yang berbeda, seperti kisah, penggambaran, dialog, tanya-jawab dan meminta tanggapan para pelajar, kiranya dapat menggugah dalam jiwa anak didik, suatu kemantapan dan kesiapan untuk dapat mengendalikan perasaannya setiap kali ia berada dalam satu kondisi yang serupa. Kesiapan ini disebut `athifah (perasaan).

`Athifah itu merupakan kekuatan yang menggugah perilaku, mengajak untuk bersabar, dan membangkitkan daya manusia. Athifah itu merupakan pemelihara, pengarah dan pengatur naluri manusia. Dengan athifah itulah maka manusia berbeda dengan hewan. Dalam jiwa terdapat athifah atau emosi negatif yang mengiringi pendidikan dengan *tarhib*, seperti *khauf* dan *khusyu*, demikian pula terdapat athifah yang positif yang mengiringi pendidikan dengan *targhib*.

(2) *Perasaan cinta*. Sejak dilahirkan, manusia telah membawa fitrah berupa kecenderungan untuk mencintai dan dicintai. Al-Quran memuat kata-kata *hubb* (cinta) di dalam banyak ayat. Pada asalnya, sebagaimana diketahui secara umum, cinta berarti keterikatan orang yang mencintai kepada orang yang

dicintai, selalu mengikuti langkahnya, terus-menerus mengingatnya, hatinya selalu terikat kepadanya, melakukan apa yang diinginkannya dan mewujudkan kegembiraannya.

Allah Ta'ala berfirman:

اللَّهُ كَحُبِّ يُحِبُّونَهُمْ أَنْدَادًا لِلَّهِ دُونَ مَنْ يَتَّخِذُ مِنَ النَّاسِ وَمِنْ  
لِلَّهِ حُبًّا أَشَدُّ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ

*"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.....". (Qs. al-Baqarah/2: 165).*

Ibnu Katsir mengatakan, "Karena kecintaan mereka kepada Allah, pengetahuan yang sempurna terhadap-Nya, pengagungan dan pentauhidan mereka dengan-Nya, bahkan hanya beribadah pada-Nya dalam seluruh urusan mereka". Allah Ta'ala berfirman pula:

لَكُمْ وَيَعْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّبِكُمْ فَأَتَّبِعُونِي اللَّهُ نُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ  
رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ دُنُوبِكُمْ

*Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. " Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Ali Imran/3: 31).*

Allah menjadikan mengikuti Rasul-Nya yang menyampaikan perintah-perintah-Nya termasuk salah satu syarat kecintaan kepadanya. Jika kita menelaah kehidupan Rasulullah saw. dan para shahabatnya, kita mengetahui bahwa kecintaan kepada Allah merupakan motif paling penting yang membuat manusia selalu ingin mewujudkan syari'at Allah di dalam perilaku dan

kehidupannya, tanpa ada penjaga dari manusia yang mengawasinya; dan bahwa faktor terpenting yang membuat seseorang mencintai Allah adalah merasakan karunia-Nya, mengenal nikmat-nikmat-Nya dan apa-apa yang disediakan bagi orang-orang yang betaqwa di dalam surga, lama bermunajat kepada-Nya, membaca firman-Nya, merenungkan tanda-tanda rahmat-Nya dan lain sebagainya.

(4) *Raja`* (harapan), yaitu keinginan yang sangat terhadap rahmat Allah dan harapan untuk mendapatkan pahala serta balasan-Nya yang banyak. Harapan seperti ini telah menjadi pendorong untuk berjihad dan mati di jalan Allah. Seorang shahabat dan mujahid pernah berkata, "Bagus, bagus! Tidak ada yang akan mengantarkan aku ke surga, kecuali aku harus berjihad. Maka aku berjihad di jalan Allah". Setelah itu, berangkatlah ia melawan musuh-musuh hingga gugur di medan laga sebagai syahid.

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mengutus Abdullah bin Jahsyi beserta delapan orang Muhajirin dengan membawa sepucuk surat yang dilarangnya untuk dibuka, kecuali setelah menempuh sehari perjalanan. Tatkala membukanya, Abdullah mendapatkan perintah untuk pergi ke sebatang pohon kurma yang terletak di antara Thaif dan Mekah, guna mengintai kaum Quraisy dan memantau berita-berita tentang mereka, lalu kembali kepada Rasulullah saw.

Maka berangkatlah ia bersama delapan orang shahabatnya, lalu membunuh orang musyrik, menawan mereka dan merampas unta. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Rajab. Maka ramailah orang-orang membicarakan mereka dan menuduh, bahwa mereka telah merusak kesucian bulan-bulan

haram. Maka Allah menurunkan ayat al-Quran, melindungi mereka, dan membolehkan memerangi orang-orang musyrik pada bulan-bulan haram. Tatkala mereka dilepaskan dari perasaan duka-cita, maka mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dibolehkan untuk merasa haus akan suatu jihad di mana kami diberi para mujahid?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَجَاهَدُوا هَاجِرُوا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ إِنَّ  
رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ اللَّهُ رَحْمَةً يَرْجُونَ أَوْلِيكَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*  
(Qs. al-Baqarah/2: 218).

Maka *ghanimah* yang pertama-tama diperoleh kaum Muslimin adalah melalui tangan sembilan orang muhajirin, yang berjalan berhari-hari di negeri musuh. Semua itu mereka lakukan demi melaksanakan perintah Rasulullah saw. Dan mengharapkan rahmat, surga serta pahala Allah.

Perhatikanlah pengaruh dari harapan ini terhadap jiwa mereka. Betapa agungnya! Mereka benar-benar mengharapkan rahmat Allah. Upaya menimbulkan ini dalam jiwa anak hendaknya didasarkan atas keimanan kepada Allah dan hari akhir, dengan memberikan gambaran tentang surga dengan segala nikmatnya. Upaya ini hendaknya dikaitkan dengan upaya membangkitkan kesadaran akan pentingnya rasa terikat pada perintah Allah, meninggalkan segala larangan-Nya, jihad dan meninggikan kalimat Allah.

d. Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Maka hendaknya

perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah, padahal Allah telah melarang berputus asa dengan firman-Nya:

اللَّهُ رَحْمَةٌ مِّنْ تَقَنَّنُوا لَّا أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ أَسْرَفُوا الَّذِينَ يَا عِبَادِي قُلْ  
الرَّحِيمُ الْعَفُورُ هُوَ إِنَّهُ جَمِيعًا الذُّنُوبَ يَعْفُرُ اللَّهُ إِنَّ

*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputusasa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. az-Zumar/39: 53).*

Dengan pengetahuan Allah, bahwa adalah adat manusia apabila dia tidak mempersenjatai diri dengan keimanan dan harapan akan pahala Allah, dia akan berputus asa manakala ditimpa berbagai kesusahan. Firman Allah dalam Al-Quran, yang artinya sebagai berikut:

*"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." (Q.S. 41 Fushilat: 49).*

Allah tidak meridlai keputusaasaan hamba-hamba-Nya, oleh karena itu Dia mengaitkan keputusaasaan dengan kekufuran. Firman Allah dalam Al-Quran, yang artinya sebagai berikut:

*"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi*

*bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. Hud/11: 9-11).*

Demikian pula sikap optimistik seyogyanya tidak melampaui batas dengan membuang segala kesusahan. Hal ini akan mengakibatkan manusia lupa kepada siksaan dan kekuasaan Allah, lalu tumbuh padanya rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta sombong dengan kekuatannya yang menyeret untuk kembali melakukan maksiat. Sikap seperti itu tidaklah pada tempatnya, hendaknya manusia memadukan antara perasaan khauf dengan raja. Khauf kepada siksaan, keagungan dan kedudukan Allah, sehingga dia tidak melampaui batas atau dikuasai oleh setan yang memperdaya. Dalam pada itu padanya kukuh sikap *raja* atau harapan akan rahmat Allah, sehingga dia tidak berputus asa untuk memohonkan pengampunan-Nya.

Apabila seseorang tenggelam di dalam keputusan dan ketakberdayaan, maka ia akan terjerumus ke dalam kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat terdahulu dan dari firman Allah Ta'ala berikut ini:

*“Tiada yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi.” (Q.S. 7 al-A'raf: 99).*

*“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”(Q.S. 12 Yusuf: 87)*

Sekiranya manusia mengingat salah satu di antara sifat-sifat kesempurnaan Ilahi beserta sifat yang berlawanan dengannya, tentulah dia tidak akan terjerumus ke dalam suatu keadaan bertentangan atau terlalu berlebihan dan terlalu berkekurangan di dalam menghayati sifat Allah itu. Maka dalam



mengingat ke murkaan Allah hendaknya kita tidak lupa akan rahmat kasih sayang-Nya; dalam mengingat kehendak-Nya yang mutlak hendaknya kita tidak lupa akan kebijaksanaan-Nya, dan demikianlah seterusnya. Allah Ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Q.S. 7 al-A'raf: 167).

Ringkasnya, keistimewaan model mengajar Targhib-Tarhib sebagai berikut:

- (1) Bersandar kepada argumentasi dan keterangan. Semua ayat yang mengandung Targhib-Tarhib akan salah satu urusan akhirat mempunyai hubungan atau isyarat kepada peningkatan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir;
- (2) Menggambarkan secara indah tentang kenikmatan hidup di surga dan kesengsaraan hidup di neraka;
- (3) Bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Ketuhanan, yaitu: khauf (takut), khusyu' (tunduk), hubb (cinta), dan raja' (penuh harap) kepada Allah Swt;
- (3) Bersandar kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan. Perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa besar sekalipun masih ada harapan untuk dapat diampuni oleh Allah Swt.

## **C. Analisis Model Targhib-Tarhib**

### *1. Tahap-tahap Model*

Tahap model mengajar Targhib-Tarhib dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, yang terdiri dari tujuh tahap sebagai berikut:

(1) *Tahap pertama*, menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa (misal: pezina terserang penyakit siphilis, GO, aids, dsb; orang yang melalaikan shalat banyak murung dan gelisah; orang yang enggan mengeluarkan zakat terserang penyakit menahun, kecelakaan tidak wajar, dan memboros-boroskan harta, sehingga hartanya tidak barakah);

(2) *Tahap kedua*, mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah (seperti: orang yang menikah, tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga; orang yang menegakkan shalat, hidup penuh optimistik, bergairah, dan cerah; dan orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah);

(3) *Tahap ketiga*, membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan Targhib-Tarhib, seperti tentang menikah dan berzina, shalat dan zakat;

(4) *Tahap keempat*, mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang Targhib-Tarhib, seperti tentang pernikahan dan perzinaan, shalat dan zakat;

(5) *Tahap kelima*, menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalailan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan dan tidak mengeluarkan zakat) atau melanggar larangan Allah (seperti berbuat zina);

(6) *Tahap keenam*, menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah (seperti menegakkan shalat dan membayar zakat) dan menjauhi larangan-Nya (seperti tidak berzina);

(7) *Tahap ketujuh*, meminta siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang Targhib dan Tarhib (shalat, zakat, menikah, berzina, dsb) itu.

Targhib dan Tarhib dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah (seperti meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat), kemudian membandingkannya dengan orang-orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah itu. Guru perlu benar-benar membimbing para siswa atau mahasiswa agar mereka menemukan bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang mentaati perintah Allah kehidupan di dunianya bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (mungkin sakit yang tidak wajar, atau apa saja). Perlu ditemukan pula, bahwa orang-orang yang mentaati perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia (misalnya tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah, ceria, dll).

Setelah siswa dapat benar-benar mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang targhib-tarhib (shalat dan zakat). Siswa perlu menghayati bahwa semua dalil yang diungkapkan Al-Qur'an adalah benar, membimbing manusia kepada kehidupan yang bahagia, di dunia ataupun akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu benar-benar menghayati ayat-ayat ini. Perlu ditegaskan, bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju kesengsaraan atau kebahagiaan di akhirat. Namun perlu diingat, jangan sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik-material, melainkan lebih bersifat mental-spiritual.

## *2. Sistem Sosial*

Guru berusaha memotivasi murid untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesengsaraan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – akibat melanggar perintah-perintah Allah atau memperturutkan hawa nafsu, serta kebahagiaan-kebahagiaan duniawi – baik material dan terutama bersifat psikologis – karena mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya dengan cara membandingkan orang-orang yang paling dikenali murid, seperti tetangga atau kawan dekatnya, antara mereka yang mentaati dan tidak mentaati Allah. Misalnya membandingkan orang yang dikenalnya yang rajin mengerjakan shalat dan yang melalaikannya. Guru bisa mendorong melalui pemberian stimulasi, misalnya tentang kebersihan wajahnya, ketentraman hidupnya, dll.

Pada tahap berikutnya guru berperan sebagai pengarah, dengan cara menyajikan secara lengkap kebahagiaan-kesengsaraan duniawi dan ukhrawi bagi mereka yang mentaati Allah dan mereka yang memperturutkan hawa nafsu. Dalil-dalil Al-Quran dan hadits-hadits Nabi dikupas dengan bahasa yang mudah ditangkap sesuai dengan usia siswa.

### *3. Prinsip-prinsip Reaksi Murid dan Guru*

Prinsip-prinsip reaksi guru didasarkan pada aksi dan reaksi murid. Apa pun yang dikatakan murid tentang dampak ketaatan dan pembangkangan terhadap Allah harus dianggap sebagai sesuatu yang "benar", dalam arti benar perspektif murid yang mengutarakannya. Kemudian secara bersama-sama, guru dengan murid-murid, menguji setiap pandangan masing-masing murid. Dengan cara demikian diharapkan setiap murid yang memiliki pandangan mendapatkan apresiasi dari guru ataupun dari murid-murid yang lainnya. Setelah itu mereka dapat mengikuti proses pengujian "kebenaran". Hasil akhirnya diharapkan murid-murid menerima perintah-perintah Allah sebagai suatu kebaikan bagi manusia dan bagi dirinya, dan menerima bahwa setiap pelanggaran terhadap Allah sebagai keburukan bagi manusia dan bagi dirinya sendiri.

### *4. Sistem Penunjang*

Sistem penunjang yang maksimal adalah hasil survey dan studi ilmiah mutakhir tentang atribut atau watak manusia yang mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta atribut atau watak manusia yang senang melanggar perintah Allah dan malah memperturutkan hawa nafsunya. Fakta tentang atribut atau watak orang yang khusyu` dalam shalat dan suka berinfaq serta fakta tentang atribut atau watak orang yang melalaikan shalat dan enggan berinfaq, malah suka memakan harta haram, sangat diperlukan bagi penunjang kesuksesan model mengajar *Targhib-Tarhib*.

#### **D. Aplikasi Model**

Model Targhib-Tarhib dapat diterapkan untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah Swt.

Contoh-contoh berikut: shalat, zakat, nikah, dan zina termasuk ke dalam perintah dan larangan Allah, yang secara pasti akan berdampak positif bagi orang yang menegakkan perintah dan menjauhi larangan-Nya; dan sebaliknya akan berdampak negatif bagi orang yang melalaikannya.

Nilai-nilai Islam lainnya yang dapat didekati dengan Targhib-Tarhib, di antaranya: berbuat adil, pelaku dzalim, pemabuk, pencuri, orang yang suka memfitnah, dan anak yang berbakti kepada ibu-bapak.

Berikut merupakan contoh lain dari suatu permasalahan kehidupan yang akan sangat tepat didekati dengan model mengajar targhib-tarhib:

Akhir-akhir ini isu penyelahgunaan NAZA di kota Bandung – termasuk tentunya di kota-kota yang lain juga – makin mencuat ke permukaan. Pihak sekolah, terutama orang tua, dibuat gelisah dengan hantu yang menyeramkan ini. Berbagai diskusi dan seminar terus diselenggarakan. Maksudnya tiada lain untuk mencari cara yang tepat untuk mengatasi masalah NAZA.

Di pihak lain polisi pun sibuk mencari pelaku dan pengedar NAZA. Pengedar kelas teri dan kelas kakap pun sudah banyak yang tertangkap, tapi NAZA tetap gentayangan.

Pihak sekolah – dalam hal ini Kepala Sekolah – selalu mencari mata rantai yang bersifat fisik, seperti yang selama ini biasa dilakukan dalam menggunakan dana dari masyarakat. NAZA menjalar ke sekolah disangkanya

karena banyaknya pihak luar yang memasuki areal sekolah dan mempengaruhi anak asuhnya. Satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah membuat pagar sekolah. Pihak asing (baca: mereka yang dicurigai mempengaruhi para siswa dengan NAZA) memang tidak ada yang memasuki areal sekolah, tapi NAZA tetap menyerang para siswa.

Pertanyaan yang perlu diajukan, mengapa pihak sekolah tidak menonjolkan segi profesionalismenya di bidang pendidikan, yakni dengan menanamkan nilai-nilai yang berharga? Misalkan saja semua Agama Langit mengharamkan "*khamar*", yakni segala makanan dan minuman yang merusak OTAK. Agama Islam, misalkan saja, menghargai segala prestasi yang menggunakan AKAL; sekaligus mengecam "*khamar*" dan dikategorikan pelakunya – baik pengkonsumsi dan terlebih-lebih produsen dan pengedarnya – sebagai pelaku kriminal yang perlu diberikan hukuman berat. Dalam Islam, pengkonsumsi "*khamar*" dipandang sebagai berbuat dosa besar.

Melalui *targhib-tarhib*, guru agama dapat mengajarkan nilai-nilai berharga tentang AKAL, PRESTASI, dan haramnya *khamar*, termasuk bahaya NAZA dan zat-zat adiktif lainnya.

### **E. Dampak Instruksional dan Penyerta**

Model mengajar *targhib-tarhib* memberikan dampak instruksional sbb:

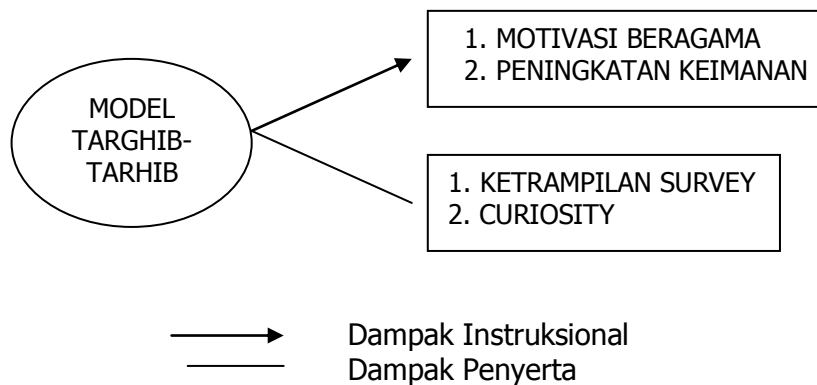
- (1) Motivasi beragama, yakni mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, karena ditemukannya sejumlah "kesengsaraan" duniawi akibat dilanggarnya perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsu;

- (2) Peningkatan keimanan, bermula dari ditemukannya sejumlah "kesengsaraan" dan "kebahagiaan" duniawi akibat melanggar perintah dan larangan Allah, proses berikutnya adalah ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta menghindari kesengsaraan abadi.

Selain itu terdapat dampak penyerta, seperti:

- (1) Keterampilan survey dan proses ilmiah, yakni mengadakan studi kepustakaan ataupun lapangan tentang atribut atau watak manusia yang mentaati dan melanggar Allah Swt;
- (2) Tumbuhnya rasa ingin tahu (*curiosity*) mengapa Allah menetapkan suatu perintah dan larangan bagi manusia.

Sekiranya digambarkan kedua dampak tersebut dapat dilukiskan sbb:



## F. Diskusi

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal menyangkut model mengajar Targhib-Tarhib yang telah dibicarakan:

- (1) Hal-hal kongkrit berupa kerugian atau keuntungan langsung bagi manusia merupakan motivator dan membangkitkan *curiosity*. Manusia cenderung lebih memahami hal-hal yang kongkrit ketimbang yang abstrak.



Kebahagiaan dan kesengsaraan ukhrawi merupakan sesuatu yang abstrak, sedangkan kebahagiaan dan kesengsaraan duniawi merupakan sesuatu yang kongkrit. Targhib-tarhib bertujuan menyadarkan manusia untuk mengimani kebahagiaan abadi dengan jalan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Tapi sebagai tujuan "antara", targhib-tarhib memulai proses pengajaran dengan menyajikan hal-hal yang kongkrit berupa kesengsaraan duniawi bagi pelanggar perintah dan larangan Allah serta yang memperturutkan hawa nafsu, juga menyajikan hal-hal yang kongkrit berupa kebahagiaan duniawi bagi manusia yang mentaati perintah dan larangan Allah.

- (2) Konsekuensi bagi guru adalah perlunya mengumpulkan bahan-bahan berupa hasil penelitian tentang atribut atau watak manusia yang melanggar perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsunya serta mereka yang mentaati Allah dan Rasul-Nya. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar ataupun mengadakan penelitian.
- (3) Untuk membangkitkan motivasi dan *curiosity* siswa, guru perlu membuat pertanyaan-pertanyaan tentang atribut atau watak manusia yang melanggar perintah dan larangan Allah serta memperturutkan hawa nafsunya serta mereka yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, yang kiranya dapat dijawab oleh siswa. Dengan mengajukan metode survey sederhana, misalnya mengamati orang-orang sekitar, kiranya murid-murid dapat melakukannya.
- (4) Model mengajar Targhib-Tarhib hanya cocok untuk pengajaran agama yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam (Zakat, zina, mabuk, maling, dll).